

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pernyataan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Setiadi, 2013)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif merupakan penelitian yang dianalisis secara mendalam baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus, maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atas pemaparan tertentu. Meskipun di dalam penelitian ini yang diteliti hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam, meliputi aspek yang sangat luas, serta penggunaan berbagai teknik secara integratif (Notoatmodjo, 2010) dan dilakukan dengan tujuan membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif (Setiadi, 2013). Jenis penelitian studi kasus ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk ikut berpartisipasi pada aktivitas dalam kontak sosial yang tengah diselidiki (Notoatmodjo, 2010)

Rancangan studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran

secara jelas bagaimana upaya peningkatan peran kader dalam pemberian penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penyuluhan tentang stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi.

3.2 Subyek studi kasus

Subyek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Arikunto,2006). Pada penelitian studi kasus ini, peneliti mengambil 2 subjek yang diambil dari salah satu kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo. Kedua subjek penelitian ini diberikan perlakuan yang berbeda, antara lain kader pertama akan diberikan pelatihan dengan metode konvensional dan kader kedua akan diberikan pelatihan dengan metode teknologi informasi.

Kriteria inklusi subjek penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Tinggal diwilayah kerja puskesmas Dinoyo
2. Aktif sebagai anggota kader desa
3. Sudah menjadi kader minimal 1 tahun
4. Pendidikan terakhir SLTP.
5. Bisa membaca dan menulis.
6. Dapat diajak kerjasama (*kooperatif*)
7. Dapat bermain *gadget* bagi kader dengan pelatihan Teknologi informasi
8. Dapat berkomunikasi dengan baik.
9. Telah bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani lembar *Informed Consent*

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian (Hidayat,2008). Adapun tempat yang dipilih dalam studi kasus ini adalah posyandu di wilayah kerja puskesmas Dinoyo

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian kegiatan penelitian nya (Hidayat,2008). Waktu penelitian dilakukan pada tanggal Januari 2020 – Februari

3.4 Fokus Studi

Fokus studi adalah karakteristik yang diamati yang mempunyai variasi nilai dan merupakan operasionalisasi dari suatu konsep agar dapat diteliti secara empiris atau ditentukan tingkatannya (Setiadi, 2013). Fokus studi pada penelitian ini adalah peningkatan peran dalam pemberian penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penyuluhan tentang stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variable dan istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Definisi operasional memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Pada definisi

operasional ditentukan oleh parameter yang disajikan ukuran dalam penelitian merupakan cara dimana variable dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya (Hidayat,2012).

Definisi operasional dalam kasus ini adalah :

1. Peningkatan kemampuan kader dalam pemberian penyuluhan adalah sebuah upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan dengan cara, kader diberikan pelatihan oleh peneliti dengan metode konvensional dan metode aplikasi, yang diharapkan kader dapat mempraktikkan cara penyuluhan dengan baik dan memenuhi kriteria sebagai berikut : Penampilan kader, penggunaan bahasa yang mudah dipahami responden, intonasi pemateri, cara penyampaian materi, alat peraga, durasi penyuluhan, dan kader diharapkan juga dapat menarik perhatian dari ibu balita yang menimbangakan balitanya karena rata – rata ibu di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo jarang mengikuti penyuluhan yang dilakukan kader posyandu.
2. Pelatihan kader dengan menggunakan metode konvensional atau yang biasa disebut metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh peneliti kepada subjek penelitian.selama proses pelatihan dengan metode konvensional subjek penelitian diberikan ceramah yang diikuti dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Kader Menggunakan media *leaflet*,Tanya jawab,Lembar balik,buku pegangan kader dan juga *booklet* untuk pemberian

penyuluhan.

3. Pelatihan kader menggunakan metode teknologi informasi merupakan metode dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti aplikasi komunikasi yaitu, e-mail, whatssApp, E-book, dan aplikasi komunikasi lainnya yang sudah dikenal oleh kader kesehatan. Dengan metode ini, peneliti akan menggunakan aplikasi yang dibuat oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan kader , aplikasi ini dapat digunakan oleh kader mulai lulusan SLTP aplikasi ini rencana nya juga akan dibuat ramah disabilitas langkah pertama yang dilakukan untuk mengakses aplikasi ini adalah dengan cara download aplikasi , setelah itu log-in menggunakan email kader dan juga memasukan password nya, selanjutnya kader memilih individu atau kelompok setelah memilih kader akan masuk ke dalam aplikasi dan akan memulai pembelajaran didalam aplikasi terdapat materi penyuluhan,media penyuluhan dan juga contoh video penyuluhan. Didalam aplikasi juga dilengkapi fitur chat apabila kader kebingungan tentang materi yang ada didalam aplikasi dan juga akan ada pembelajaran melalui telepon ataupun video call. Karena untuk menyampaikan pelatihan penyuluhan kepada kader kesehatan sehingga peneliti tidak bertatap muka secara langsung dengan kader selama pelatihan. Dan untuk media penyuluhan kader menggunakan media PPT, LCD.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian untuk

mengumpulkan data. Sebelum melakukan pengumpulan data perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian (Hidayat, 2008: 36). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa instrumen, diantaranya kuisisioner, wawancara, dan teknologi informasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Notoatmodjo, 2010: 139). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara mendalam (*in depth interview*). Menurut Bungin (2010) dalam Solihat (2013), metode wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancaramendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 subjek penelitian yang keduanya akan diberikan metode wawancara. 2 subjek penelitian yang diambil peneliti sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan

oleh peneliti. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk menunjang pengambilan data tentang karakteristik pada kader kesehatan. Sehingga peneliti lebih memahami karakteristik pada kader kesehatan yang akan dijadikan subjek penelitian.

2. Observasi

Check list lembar observasi adalah suatu daftar untuk men"cek" yang berisi nama subjek dan beberapa gejala serta identitas lainnya dari sasaran pengamatan (Notoatmodjo, 2010).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan menggunakan instrument kuisisioner dan wawancara yang berpedoman pada aspek - aspek keberhasilan penyuluhan. Peneliti mengobservasi kader kesehatan selama 5 kali pertemuan setelah dilakukannya perlakuan pelatihan kepada kader tersebut. Dalam metode observasi ini peneliti mengamati beberapa aspek penampilan kader dalam memberikan penyuluhan meliputi penyuluhan, diantaranya aspek penyuluh, aspek sasaran, dan aspek proses penyuluhan. Aspek penyuluh dibagi menjadi beberapa poin, meliputi: penguasaan materi, penampilan materi, penggunaan bahasa, intonasi, dan cara penyampaian materi. Sedangkan aspek proses penyuluhan meliputi: pilihan waktu dalam penyuluhan, tempat penyuluhan, jumlah sasaran, alat peraga, dan metode penyuluhan.

3. Kuesioner

Daftar pertanyaan sebagai yang sudah tersusun dengan baik,

sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) atau *interview*(dalam hal wawancara) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda – tanda tertentu. Dengan demikian kuisisioner sering juga disebut “*daftar pertanyaan*”(formulir) Notoatmojo (2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar pertanyaan (*kuisisioner*) untuk mengetahui evaluasi dari audien setelah diberikan penyuluhan oleh kader kesehatan yang meliputi penampilan pemateri, pemilihan bahasa oleh pemateri, intonasi pemateri, alat peraga pemateri, alokasi waktu.

3.6.1 Tahap Persiapan

1. Peneliti mengurus surat pengantar di Prodi D III Keperawatan Malang Poltekkes Kemenkes Malang.
2. Peneliti mengurus surat ijin penelitian kepada Dinas kesehatan Kota Malang
3. Setelah mendapat surat disposisi dari Dinas Kesehatan dilanjutkan ke puskesmas yang dituju
4. Mengurus ijin ke puskesmas dinoyo untuk mendapatkan data sesuai kriteria
5. Melakukan identifikasi responden yang diwilayah kerja posyandu ada yang terkena stunting dan belum ada pelatihan tentang penyuluhan
6. Menentukan responden sesuai dengan subjek penelitian sesuai dengan inklusi

7. Mendapatkan izin dari puskesmas untuk melakukan pengambilan data dari puskesmas dinoyo

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

1. Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi dengan subjek sebanyak kader yang ada (laki-laki atau perempuan).
2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada calon subjek, jika calon subjek tidak setuju maka lembar persetujuan (*informed consent*) dibaca dan disetujui secara tertulis.
3. Melakukan kontrak waktu.
4. Penelitian menjelaskan prosedur pelaksanaan pelatihan penyuluhan dengan materi stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi kurang lebih selama 2 minggu
5. Peneliti melakukan pre test sebelum kader mengikuti edukasi penyuluhan .
6. Peneliti melakukan edukasi penyuluhan dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi selama 2 minggu
7. Peneliti melakukan post test setelah kader mendapat edukasi penyuluhan dengan metode konvensional dan teknologi informasi.

3.7 Pengolahan Dan Analisa Data

Pengolahan data merupakan suatu langkah yang penting, karena data yang diperoleh langsung dari penelitian masih mentah belum memberikan informasi apa – apa, dan belum siap untuk disajikan (Notoatmodjo,2012).

Pengolahan data ini dilaksanakan melalui cara induktif, yaitu pengambilan kesimpulan secara umum berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisa data kualitatif dapat dilakukan melalui cara induktif, yaitu pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil – hasil observasi yang khusus (Notoatmodjo,2012).

Peneliti memberikan lembar wawancara untuk mengetahui karakteristik pada subjek penelitian. Peneliti akan memberikan pelatihan kepada kader tersebut selama 3 kali pertemuan. Kemudian peneliti meminta kader tersebut untuk melakukan penyuluhan selama 5 kali pertemuan, yang nantinya dalam setiap pertemuan akan diobservasi oleh peneliti. Kemudian peneliti mengukur kemampuan kader dengan menggunakan lembar observasi sesuai dengan factor-faktor keberhasilan penyuluhan. Selesai kader memberikan penyuluhan akan dilakukan evaluasi kepada audiens yang telah menerima penyuluhan dari subjek penelitian dengan menggunakan lembar kuisisioner, kemudian akan diklasifikasikan yang kemudian di rata-rata. Setelah data kuisisioner didapatkan, Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan secara umum dalam bentuk tekstual ada tidak nya perubahan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan penyuluhan kepada kader kesehatan.

3.8 Penyajian Data

Penyajian data disesuaikan dengan desain penelitian, untuk penelitian studi kasus data disajikan secara tekstural/narasi dan dapat disertai dengan cuplikan ungkapan verbal dari subyek penelitian yang merupakan data pendukungnya (Utami, dkk., 2013). Menurut Notoatmodjo

(2010), hasil studi kasus disajikan dalam bentuk tekstural yaitu penyajian data hasil studi kasus berupa tulisan atau narasi dan hanya dipakai untuk data yang berjumlah kecil.

Penyajian data menggunakan teknik wawancara dan observasi kemudian diambil kesimpulan secara umum. Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabulasi dan tekstural yaitu penyajian data berupa tulisan atau narasi dan hanya dipakai untuk data yang jumlahnya kecil serta memerlukan kesimpulan yang sederhana dapat disertai cuplikan ungkapan verbal dari subjek penelitian yang merupakan data pendukung (Notoatmodjo,2012)

Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tekstural/narasi dan tabel untuk menggambarkan hasil observasi dan wawancara, dan menyimpulkan hasil penelitian tentang peningkatan peran kader dalam pemberian penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan edukasi penyuluhan tentang stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi.

3.9Etika Penelitian

Menurut Nursalam (2008) etika penelitian yang harus diperhatikan antara lain:

1. Prinsip Manfaat

a) Bebas dari penderitaan

Penelitian harus dilakukan tanpa mengakibatkan penderita kepada subyek, khususnya jika menggunakan tindakan khusus.

b) Bebas dari eksploitasi

Partisipasi subyek dalam penelitian, harus dihindarkan dari keadaan yang tidak menguntungkan. Subyek harus diyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang diberikan, tidak akan dipergunakan dalam hal-hal yang dapat merugikan subyek dalam bentuk apapun.

c) Resiko

Peneliti harus berhati-hati mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang akan berakibat kepada subyek dalam setiap tindakan. Dalam penelitian ini resiko yang akan berakibat pada subyek tidak ada.

2. Prinsip menghargai hak asasi manusia

a) Hak untuk ikut/tidak menjadi responden

Subyek harus diperlakukan secara manusiawi, subyek mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subyek atau tidak, tanpa adanya sanksi apapun atau akan berakibat terhadap kesembuhannya, jika mereka seorang klien.

b) Hak untuk mendapat jaminan dari perlakuan yang diberikan

Seorang peneliti harus memberikan penjelasan secara rinci serta bertanggung jawab jika ada sesuatu yang terjadi pada subyek.

c) *Informed Consent*

Subyek harus mendapatkan informasi yang lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden.

3. Prinsip Keadilan (*Right To Justice*)

a) Hak untuk mendapat perlakuan yang adil

Subyek harus diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau dikeluarkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil studi kasus tentang kemampuan kader dalam pemberian penyuluhan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penyuluhan tentang stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi di wilayah kerja puskesmas Dinoyo Kota Malang yang dilaksanakan pada bulan 10 Februari – 27 April 2019. Selanjutnya peneliti akan menyampaikan pembahasan tentang gambaran umum, tempat penelitian dan responden, data khusus responden serta hasil penelitian.

Pengumpulan data dalam studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi pada subjek Ny W dan Ny P, dimana subjek bersedia dan telah memenuhi sebagai kriteria. Masing-masing subjek dilakukan wawancara terkait data karakteristik responden dan observasi sebagai evaluasi kader terhadap pelatihan yang telah diberikan

4.1 Hasil Penelitian Studi Kasus

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Studi Kasus

Puskesmas Dinoyo merupakan puskesmas yang berada di Jl. Mayjend M.T Haryono, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Puskesmas Dinoyo berdiri pada tahun 1965 yang dimulai dengan berdirinya Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Semakin luasnya bidang kerja yang harus ditangani sampai pada tahun 1974 berubah menjadi Balai Pengobatan untuk Kecamatan Klojen, kemudian pada tahun 1978 berubah menjadi BKIA

Dinoyo. Pada tahun 1978 BKIA Dinoyo Kota Malang pindah lokasi ke Jalan MT. Haryono IX/13 Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan pada tahun 1978 berubah namanya menjadi Pusat Kesehatan Masyarakat atau biasanya disingkat dengan Puskesmas. Berbagai pelayanan dilakukan oleh Puskesmas Dinoyo seperti IGD 24 jam, rawat inap, rawat jalan, persalinan, macam-macam poli seperti poli umum, poli KIA, poli lansia serta poli gigi, laboratorium, pemeriksaan EKG dan USG serta terdapat berbagai klinik dan adanya dokter spesialis. Wilayah kerja Puskesmas Dinoyo meliputi kelurahan Ketawanggede, kelurahan Dinoyo, kelurahan Tlogomas, kelurahan Sumbersari, kelurahan Tunggulwulung, dan kelurahan Merjosari.

Visi Puskesmas Dinoyo adalah “Masyarakat sehat dan mandiri”. Sedangkan misi Puskesmas Dinoyo adalah memberikan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu sesuai standar, memberikan pelayanan yang mengutamakan kepentingan pelanggan, mendorong dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok dan lingkungan.

Lokasi pengambilan data pada subjek penelitian Kader 1 adalah Ny W yang beralamatkan di Jl. Kertoraharjo no 38 Kelurahan Dinoyo Kota Malang pada tanggal 10 Februari 2020 sampai dengan 27 Maret 2020, sedangkan subjek penelitian Kader 2 adalah Ny.P yang beralamat di Jl. Mayjend Haryono Xa Rt 05 Rw 05 kelurahan Dinoyo Kota Malang.

4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada studi kasus ini adalah dua orang kader dengan perlakuan pelatihan berbeda. Subjek yang pertama adalah Ny. W yang mendapatkan pelatihan penyuluhan dengan menggunakan metode konvensional dan subjek kedua adalah Ny.P yang mendapatkan pelatihan penyuluhan dengan metode online

A. Gambaran Subjek Pertama (Ny W)

Subjek pertama adalah Ny.W berumur 50 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA, suku Jawa, pekerjaan menjadi Ibu rumah tangga dan dirumah subyek membuka warung prancangan sembako. Subyek menjadi kader kesehatan sudah 17 tahun dan pernah melakukan penyuluhan tentang masalah kesehatan akan tetapi belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penyuluhan.

B. Gambaran Subjek Kedua (Ny. P)

Subjek Kedua adalah Ny.P berumur 52 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA, suku Jawa, pekerjaan menjadi ibu rumah tangga dan menjadi perangkat desa . Subyek menjadi kader sudah 16 tahun dan sudah pernah melakukan penyuluhan tentang ASI Eksklusif serta pernah mendapatkan pelatihan tentang penyuluhan.

4.1.3 Data Khusus Subjek Studi

4.1.3.1 Pelaksanaan Pelatihan Penyuluhan dengan metode konvensional dan metode Tehnologi Informasi

A. Pelatihan penyuluhan dengan metode konvensional

Pelatihan dengan metode konvensional ini digunakan untuk melatih kader dalam memberikan penyuluhan, peneliti ingin mengetahui lebih efisien menggunakan metode tatap muka atau menggunakan teknologi informasi. Kali ini penyuluh dan peneliti sepakat untuk mengambil tema tentang Stunting. Pelatihan konvensional yang dilaksanakan pada subyek 1 menggunakan metode tatap muka secara langsung atau pembelajaran secara tatap muka (*face to face*). Peneliti datang langsung ke rumah kader posyandu dan memberikan pelatihan penyuluhan dengan menggunakan metode tatap muka. Peneliti memberikan pelatihan secara tatap muka sebanyak 3 kali pertemuan yaitu tahap pertama peneliti memberikan *informconsent* kepada kader setelah dirasa kader masuk dalam kriteria inklusi dilanjutkan membuat kesepakatan, kemudian kader bertanya kepada peneliti, "*Mas, maksud dari metode konvensional ini apa ya?*" peneliti mengatakan bahwa, "*metode konvensional itu digunakan pada guru untuk siswanya di sekolah secara tatap muka*". Untuk pertemuan selanjutnya, untuk pertemuan kedua peneliti memberikan pembelajaran penyuluhan dengan menggunakan modul secara tatap muka, kemudian kader bercerita bahwa di belakang rumah beliau terdapat anak yang di suspek stunting, "*Mas, di belakang rumah saya lo ada anak umur 6 bulan yang berat badannya 5 kg saya berfikir apa itu stunting ya mas, tapi saya juga berfikir apa mungkin itu keturunan ya?*"

Tapi kalau itu keturunan kayak nggak mungkin gitu lo mas padahal ayah dan ibunya normal lo mas”. “ Berarti ini modulnya untuk saya apa dikembalikan ya mas?” kemudian peneliti menjawab, ”iya bu untuk ibu saja”. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan pembelajaran bagaimana cara menggunakan lembar balik dengan benar dan juga menggunakan leaflet, “Saya dulu sudah pernah menggunakan seperti ini, tapi saya lupa ini bagaimana caranya menggunakannya ya mas? Kemudian peneliti menjawab, “ini pada lembar persama merupakan gambar dari penjelasannya dan di baliknya ada tulisan yang bisa dibaca ibu untuk menjelaskan kepada audiens”. Selain dengan metode tatap muka, pelatihan penyuluhan dengan metode konvensional juga menggunakan media berupa lembar balik dan leaflet untuk melakukan penyuluhan kepada audience.

B. Pelatihan penyuluhan dengan metode teknologi informasi

Pelatihan penyuluhan dengan metode teknologi informasi yang dilaksanakan pada subyek 2 menggunakan aplikasi yang diberi nama *Heroes stunting*, nah berbeda dengan metode konvensional metode teknologi ini menggunakan cara pelatihan dengan menggunakan aplikasi, aplikasi ini belum bisa didownload di aplikasi google play store dikarenakan belum adanya hak cipta dari aplikasi itu sendiri, jadi jika ada yang ingin menggunakan aplikasi ini hanya dengan menghubungi peneliti dan bisa diberikan aplikasi itu, cara menggunakan aplikasi ini sangatlah mudah karena didesain menyesuaikan dengan kader didalam aplikasi terdapat materi materi yang dapat dibaca oleh kader dan didalamnya

juga terdapat *roomchat* yang langsung masuk ke wa dari peneliti. Aplikasi ini dibuat oleh peneliti guna memberikan pelatihan secara *e-learning* kepada kader posyandu, pelatihan diberikan tiga kali pertemuan pertama peneliti melakukan tatap muka langsung dengan kader untuk memberikan *inform consent*, kemudian kader bertanya kepada peneliti, “Mas, nanti kalau aku bingung pengoperasiannya bagaimana ya mas?” peneliti menjelaskan tutorial pengoperasian *heroes stunting*, “*Tidak usah bingung bu, ini ada aplikasi heroes stunting yang mana di dalam aplikasi tersebut terdapat room chat nya yang bisa terhubung langsung dengan saya, nanti ibu bisa tanya-tanya langsung pada saya*”. “*Oh iya bu, ini aplikasinya untuk pelatihan penyuluhan dan juga untuk sekaligus penyuluhan*”. Dan juga untuk memberikan aplikasi tersebut, untuk pertemuan kedua dilakukan secara chatting maupun via phone untuk pertemuan ketiga kader diberikan pelatihan tentang cara membuat PPT agar lebih menarik untuk audience dan juga menyepakati tanggal berapa untuk waktu penyuluhan nya. Jadi kader posyandu diminta untuk memberikan penyuluhan kepada audience dengan tema *Stunting* sama dengan yang menggunakan metode konvensional, selain dengan menggunakan aplikasi penyuluh juga menggunakan media PPT untuk memberikan penyuluhan kepada audience.

4.1.3.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Penyuluhan Yang Dilaksanakan Subyek

Peneliti melakukan kunjungan pertama kerumah subyek 1 pada tanggal 15 Februari 2020 dan kerumah subyek 2 pada tanggal 17 Februari 2020. Sesudah diberikan pelatihan sebanyak 3 kali pada kedua subyek diberikan kesempatan untuk

melakukan praktik langsung melakukan penyuluhan kesehatan dengan tema Stunting. Berikut ini didapatkan hasil dari observasi dari subyek 1 maupun subyek 2.

Observasi pelaksanaan penyuluhan ke 1 yang dilaksanakan oleh subyek setelah mendapatkan pelatihan penyuluhan selama 3 hari dilakukan pada tanggal 11 Maret tentang stunting yang dilakukan oleh kedua subyek sebagai berikut:

4.1.3.3 Subjek Studi Kasus I(Ny.W)

Pernyuluhan Tanggal 11/03/2020

Pada saat pelaksanaan penyuluhan subjek sudah melakukan pengucapan salam dan kontrak waktu selama 15 menit. Kader sudah memperkenalkan diri berupa nama, alamat, dan perwakilan dari posyandu balita. Apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan berupa menggambarkan situasi dan kondisi materi yang akan diberikan. Kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan. Kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai seperti menggunakan tinggi rendahnya suara dengan kriteria nilai baik sehingga dapat didengarkan oleh audiens dengan jelas.

Selanjutnya kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik. Kader sudah tepat menggunakan selingan humor yang tidak mengandung SARA dengan kriteria nilai sangat baik dan dapat diterima oleh audiens dengan baik. Kader dapat menggunakan alokasi waktu yang cukup 15 menit sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati di awal dengan kriteria nilai baik. Pada penyampaian materi, kader dapat menyampaikan materi dengan jelas, akan tetapi ada sedikit kata yang kurang jelas dikarenakan pada waktu penyuluhan berlangsung ada sebagian audiens yang kurang fokus dengan kegiatan penyuluhan, sehingga subyek dalam kriteria nilai cukup.

Pada tahap evaluasi, kader sudah melakukan evaluasi berupa menanyakan kepada audiens tentang materi penyuluhan yang telah diberikan dan mampu menjawab pertanyaan dari audiens. Berikut ini pertanyaan dari audiens :

“Apakah jika anak dari kecil sudah kerdil dapat digolongkan stunting?”

Subyek 1 memberikan jawaban sebagai berikut :

”Terimakasih ibu, pertanyaannya bagus sekali, disini perlu kita ketahui bahwa stunting dapat diukur dari motorik, sensorik, stunting ini bisa disebabkan karena kekurangan gizi, sedangkan kalau anak kerdil dipicu oleh faktor keturunan atau hormon”,

Berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan tersebut, hasil evaluasi termasuk dalam kriteria nilai sangat baik. Kader sudah menyimpulkan materi dengan baik dari awal penyuluhan sampai akhir agar mudah diingat oleh audiens. Subyek sudah menyampaikan ucapan penutup berupa ucapan:

“Terimakasih atas perhatian dari ibu-ibu yang hadir”.

Selanjutnya pada evaluasi penampilan, pakaian kader tampak rapi dengan kriteria nilai baik berupa pakaian batik, celana bahan, dan juga menggunakan jilbab yang rapi (tabel observasi terlampir).

4.1.3.4 Subjek Studi Kasus II (Ny.P)

Pernyuluhan Tanggal 15/03/2020

Pada saat pelaksanaan penyuluhan subjek sudah melakukan pengucapan salam nama, alamat, dan perwakilan dari posyandu balita. Apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan berupa menggambarkan situasi dan kondisi materi yang akan diberikan. Kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan sehingga audiens memahami alasan diberikan penyuluhan ini. Kader

sudah menggunakan nada suara yang dapat didengarkan dengan enak oleh audiens sehingga masuk dalam kriteria nilai baik.

Selanjutnya kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai cukup. Kader kurang tepat menggunakan selingan humor dan kurang mampu dalam menghidupkan suasana sehingga masuk dalam kriteria nilai cukup. Kader menggunakan alokasi waktu yang tidak terlalu lama 15 menit sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati, sehingga masuk dalam kriteria nilai sangat baik. Kader sudah mampu menyampaikan materi dengan kriteria nilai baik seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dan tidak menggunakan bahasa medis.

Pada tahap evaluasi, kader melakukan evaluasi dengan mampu menjawab pertanyaan dari audien. Berikut ini pertanyaan dari audien : :

“Apakah stunting hanya diukur dari berat badannya saja?”

Selanjutnya subyek menjawab :

“ Tidak ibu, anak yang stunting bisa diukur dari beberapa pemeriksaan”

Berdasarkan jawaban sunyek tersebut maka evaluasi termasuk dalam kriteria nilai sangat baik. Kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, dimana kader menyimpulkan materi dari awal penyuluhan sampai akhir agar mudah diingat oleh audiens. Pada akhir penyuluhan, kader menyampaikan ucapan penutup berupa ucapan terimakasih atas perhatian dari audiens. Penampilan kader saat penyuluhan, pakaian kader tampak rapi dengan kriteria nilai baik, yaitu mengenakan pakaian batik, celana bahan, bersepatu dan juga menggunakan hijab yang rapi.

Berikut ini hasil Rekapitulasi Observasi pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh subyek 1 dan subyek 2 :

Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Observasi Pelaksanaan Penyuluhan Yang Dilakukan oleh Subyek 1

No	Indikator	pertemuan 1 (11/03/20)
1.	Megucapkan salam & memperkenalkan diri	Sudah dilakukan dengan kriteria nilaibaik
2.	Melakukan apersepsi/ menggambarkan latar belakang penyuluhan	Sudah dilakukan dengan kriteria nilaibaik
3.	Menjelaskan tujuan penyuluhan	Sudah dilakukan dengan kriteria nilaisangat baik
4.	Mengucapkan salam penutup	Sudah dilakukan dengan kriteria nilaisangat baik
5.	Menggunakan nada suara yang sesuai	Dilakukan dengan sangat baik
6.	Gerak dan sikap yang menunjang penjelasan yang diberikan	Dilakukan dengan kriteria nilai baik
7.	Penggunaan selingan humor secara tepat dan sesuai	Dilakukan dengan kriteria nilai baik
8.	Melaksanakan tehnik pengucapan kata-kata dengan ucapan yang jelas	Dilakukan dengan kriteria nilai cukup
9.	Melakukan evaluasi	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik
10.	Melakukan penyimpulan terhadap materi	Dilakukan dengan kriteria nilai baik
11.	Penampilan pemateri (berpakaian rapi)	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik
12.	Alokasi waktu	Dilakukan dengan kriteria nilai baik

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Observasi Pelaksanaan Penyuluhan Yang Dilakukan oleh Subyek 2

No	Indikator	Subyek 2 pertemuan 1 (15/03/20)
1.	Megucapkan salam & memperkenalkan diri	Telah dilakukan dengan baik

2.	Melakukan apersepsi/ menggambarkan latar belakang penyuluhan	Sudah dilakukan dengan baik
3.	Menjelaskan tujuan penyuluhan	Sudah dilakukan dengan sangat baik
4.	Mengucapkan salam penutup	Sudah dilakukan dengan sangat baik
5.	Menggunakan nada suara yang sesuai	Dilakukan dengan kriteria nilai baik
6.	Gerak dan sikap yang menunjang penjelasan yang diberikan	Dilakukan dengan kriteria nilai cukup
7.	Penggunaan selingan humor secara tepat dan sesuai	Dilakukan dengan kriteria nilai cukup
8.	Melaksanakan tehnik pengucapan kata-kata dengan ucapan yang jelas	Dilakukan dengan kriteria nilai baik
9.	Melakukan evaluasi	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik
10.	Melakukan penyimpulan terhadap materi	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik
11.	Penampilan pemateri (berpakaian rapi)	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik
12.	Alokasi waktu	Dilakukan dengan kriteria nilai sangat baik

Rekapitulasi Audience
Penyuluhan dengan metode konvensional

Tabel 4.1.1

No	Indikator	Audiens 1	Audiens 2	Audiens 3	Audiens 4	Audiens 5
1.	Megucapkan salam & memperkenalkan diri	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
2.	Melakukan apersepsi/ menggambarkan latar belakang penyuluhan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
3.	Menjelaskan tujuan penyuluhan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
4.	Mengucapkan salam penutup	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
5.	Menggunakan nada suara yang sesuai	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik	Cukup
6.	Gerak dan sikap yang menunjang penjelasan yang diberikan	Baik	Baik	Kurang Baik	Baik	Baik
7.	Penggunaan selingan humor secara tepat dan sesuai	Baik Sekali	Cukup	Cukup	Baik	Baik Sekali
8.	Melaksanakan tehnik pengucapan kata-kata dengan ucapan yang jelas	Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik Sekali	Baik Sekali
9.	Melakukan evaluasi	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali
10.	Melakukan penyimpulan terhadap materi	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali
11.	Penampilan pemateri (berpakaian rapi)	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali

12.	Alokasi waktu	Cukup	Kurang Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik
-----	---------------	-------	-------------	-------------	-------	------

Rekapitulasi Audience
Penyuluhan dengan metode Teknologi Informasi

Tabel 4.1.2

No	Indikator	Audiens 1	Audiens 2	Audiens 3	Audiens 4	Audiens 5
1.	Megucapkan salam & memperkenalkan diri	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
2.	Melakukan apersepsi/ menggambarkan latar belakang penyuluhan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
3.	Menjelaskan tujuan penyuluhan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
4.	Mengucapkan salam penutup	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
5.	Menggunakan nada suara yang sesuai	Baik	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali
6.	Gerak dan sikap yang menunjang penjelasan yang diberikan	Cukup	Baik Sekali	Baik	Baik	Baik Sekali
7.	Penggunaan selingan humor secara tepat dan sesuai	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik
8.	Melaksanakan tehnik pengucapan kata-kata dengan ucapan yang jelas	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali
9.	Melakukan evaluasi	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali
10.	Melakukan penyimpulan	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali

	terhadap materi					
11.	Penampilan pemateri (berpakaian rapi)	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali
12.	Alokasi waktu	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan subjek

Berdasarkan dari hasil evaluasi pelaksanaan penyuluhan oleh subyek menunjukkan bahwa kemampuan subyek dalam pemberian penyuluhan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi pelaksanaan penyuluhan mulai penyuluhan ke 1 sampai dengan penyuluhan ke 2. Sedangkan evaluasi terhadap audience rata-rata semua sudah mengerti dengan apa yang disampaikan oleh subyek, terutama subyek yang menggunakan teknologi informasi karena lebih menarik minat dan perhatian audience.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari penyuluhan ini adalah dari faktor media yang digunakan dan juga karakteristik dari audience, karena audience yang menggunakan metode konvensional kurang bisa untuk fokus dalam mendengarkan penyuluhan dikarenakan ada kegiatan didalam penyuluhan itu sendiri dan juga kurangnya dari lembar balik yang digunakan oleh penyuluh, sedangkan penyuluhan dengan metode Teknologi informasi sangat menarik audience dikarenakan audience tertarik dengan alat peraga berupa slide PPT yang bisa dibaca dengan jelas dan audience fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh penyuluh. Menurut peneliti kader sudah sangat baik untuk melakukan penyuluhan.

Menurut (Fitriani 2011) faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan ada beberapa faktor diantaranya adalah faktor penyuluh, faktor sasaran dan faktor proses penyuluhan. Pada faktor penyuluh ada beberapa

hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan mulai dari pengasaan materi, penampilan pemateri, penggunaan bahasa, intonasi, dan cara penyampaian materi. Pada faktor sasaran atau audience penyuluhan adalah meliputi tingkat pendidikan, kepercayaan atau adat, kondisi lingkungan. Sedangkan faktor yang terakhir adalah faktor proses penyuluhan meliputi :pemilihan waktu oleh penyuluh, tempat penyuluhan, jumlah sasaran, alat peraga, dan metode penyuluhan.

Pada penelitian ini kemampuan subjek meningkat setelah diberikan pelatihan secara konvensional maupun teknologi informasi. Kemampuan subyek mengalami peningkatan, hal ini terlihat dalam evaluasi yang diberikan oleh audience terutama pada kader ke -2 yang telah dilatih dengan metode teknologi informasi, dimana audience terlihat sangat antusias dalam mendengarkan pemateri.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salamah, N dan Sulistyani, N. pada tahun 2018, hasil dari kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan metode yang lebih menarik sehingga meningkatkan kepercayaan diri kader untuk bisa berbagi kepada masyarakat tentang kesehatan. Pelatihan ini meluas tidak hanya untuk kader posyandu balita tapi juga diberikan kepada kader posyandu lansia dan juga posbindu. Agenda pengabdian masyarakat dengan peserta kader posyandu balita, posyandu lansia dan posbindu terlaksana dengan baik. Tingkat keberhasilan pelatihan terlihat dari peningkatan pengetahuan yang signifikan pada subyek antara

sebelum dan setelah pelatihan. Pada penelitian ini terdapat tingkat keberhasilan pelatihan penyuluhan dengan metode konvensional dan teknologi informasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penyuluhan tentang stunting dengan metode konvensional dan metode teknologi informasi.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan terhadap kedua subyek di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo sesuai indikator sebagai berikut : Indikator pertama adalah faktor penyuluh yang terdiri dari penguasaan materi, penampilan pemateri, penggunaan bahasa, intonasi, dan cara penyampaian materi. Berdasarkan hasil penelitian kedua responden mampu menguasai materi, penampilan pemateri rapi sopan dan baik, pemateri menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh audience, pemateri juga menggunakan intonasi yang tepat dan tidak menimbulkan sarkasme, cara penyampaian materi yang baik dan dapat diterima baik oleh responden. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Fitriani (2011).

Indikator kedua adalah faktor keberhasilan penyuluhan yaitu faktor sasaran. Dalam penelitian ini sasaran yang ditentukan oleh peneliti adalah sesuai dengan kondisi lingkungan, hal ini dikarenakan di lingkungan Ny W di wilayah kerja posyandu Kelurahan Ketawanggede terdapat balita yang mengalami stunting. Oleh karena itu peneliti memilih untuk penyuluhan tentang stunting untuk membantu pencegahan stunting di wilayah kota Malang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo.

Indikator ketiga adalah proses penyuluhan yaitu pilihan waktu dalam penyuluhan, jumlah sasaran, alat peraga dan metode penyuluhan dari kedua subyek. Subyek dapat memilih waktu dalam penyuluhan dengan fleksibel, mampu menentukan tempat penyuluhan dengan baik dan dapat memperoleh jumlah sasaran yang cukup. Pada subyek 1 yang menggunakan metode konvensional, saat pelaksanaan penyuluhan menggunakan alat peraga berupa leaflet dan juga lembar balik yang telah disediakan oleh peneliti. Sedangkan subyek kedua yang mendapatkan pelatihan menggunakan teknologi informasi menggunakan PPT untuk memberikan penyuluhan kepada audience. Tingkat keberhasilan dari alat peraga konvensional audience merasa kurang menarik dikarenakan menjenuhkan dan kurang mudah dipahami oleh responden. Sedangkan jika menggunakan teknologi informasi lebih menarik perhatian minat dari audience untuk mendengarkan penyuluhan, akan tetapi juga ada kelemahan dikarenakan tidak semua audience bisa mengakses link yang telah diberikan setelah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya (Subejo, 2010). Pada dasarnya penyuluhan kesehatan identik dengan pendidikan kesehatan, karena keduanya berorientasi terhadap perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku sehat, sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya. Pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behaviour).

4.2.2 Pembahasan Audience

4.2.3 Hasil Observasi Audiens Responden 1

A. Pembahasan observasi responden 1

Hasil observasi audiens 1 diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai sangat baik, kader menggunakan alokasi waktu yang cukup tidak terlalu lama maupun sebentar dengan kriteria nilai baik, kader memberikan pengucapan materi dengan jelas akan tetapi ada sedikit kata yang kurang jelas dengan kriteria nilai cukup, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai baik.

B. Pembahasan observasi responden 2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan

penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai cukup, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai kurang baik, kader memberikan pengucapan materi dengan jelas akan tetapi ada sedikit kata yang kurang jelas dengan kriteria nilai kurang baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

C. Pembahasan observasi responden 2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai sangat baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai kurang baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai cukup, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai kurang baik, kader memberikan pengucapan materi dengan jelas akan tetapi ada sedikit kata yang kurang jelas dengan kriteria nilai cukup, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

D. Pembahasan observasi responden 3

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai baik, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai cukup, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

E. Pembahasan observasi responden 3

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai cukup, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai sangat baik, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan

penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

4.2.4 Hasil Observasi Audiens Responden 1I

A. Pembahasan observasi responden 1.2

Tabel 4.2 Data observasi terhadap Ny. P (teknologi informasi)

Dari tabel observasi diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai cukup, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai cukup, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai sangat baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

B. Pembahasan observasi responden 1.2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai sangat baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan

kriteria nilai baik, kader menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama dengan kriteria nilai sangat baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai sangat baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

C. Pembahasan observasi responden 1.2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai baik, kader menggunakan alokasi waktu dengan kriteria nilai sangat baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai sangat baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

D. Pembahasan observasi responden 1.2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai

sangat baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai sangat baik, kader menggunakan alokasi waktu dengan kriteria nilai sangat baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai sangat baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

E. Pembahasan observasi responden 1.2

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tabel evaluasi pertama subjek dari responden, subjek sudah melakukan pengucapan salam, apresiasi penggambaran latar belakang penyuluhan sudah dilakukan, kader sudah melakukan penjelasan tujuan penyuluhan, kader sudah menggunakan nada suara yang sesuai dengan kriteria nilai sangat baik, kader juga menggunakan gerakan dan sikap yang menunjang dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah tepat menggunakan selingan humor dengan kriteria nilai baik, kader menggunakan alokasi waktu dengan kriteria nilai sangat baik, kader memberikan pengucapan materi dengan kriteria nilai sangat baik, kader melakukan evaluasi dengan kriteria nilai sangat baik, kader sudah melakukan penyimpulan materi dengan sangat baik, ada ucapan penutup, pakaian kader rapi dengan kriteria nilai sangat baik.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan studi kasus ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Instrumen dalam penelitian adalah lembar pedoman wawancara dan lembar observasi , dimana beberapa pertanyaan masih kurang mendalam, sehingga masih belum dapat menggali lebih dalam lagi mengenai pengetahuan subjek dikarenakan ini adalah penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti
2. Kurangnya dukungan fasilitas yang diberikan sehingga dalam proses pelaksanaannya peneliti harus mencari solusi untuk meminimalisir kesalahan.
3. Terdapatnya pandemi COVID-19 yang mengganggu proses evaluasi dari Responden.

